

## **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK BERKOMUNIKASI PESERTA DIDIK**

**<sup>1</sup>Bambang Wahyu Susanto, <sup>2</sup>Lasmiadi, <sup>3</sup>A. Mualif, <sup>4</sup>Wismanto, <sup>5</sup>Atiqah Zhafirah**

<sup>1</sup>STAI Al Azhar Pekanbaru, Jl. K.H. Ahmad Dahlan Pekanbaru, <sup>2,3</sup>Universitas Islam  
Kuantan Singingi, <sup>4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Riau

<sup>1</sup>[bambang.alazharpku@gmail.com](mailto:bambang.alazharpku@gmail.com), <sup>2</sup>[nwlasmiadi@gmail.com](mailto:nwlasmiadi@gmail.com),  
<sup>3</sup>[ahmadmualif100786@gmail.com](mailto:ahmadmualif100786@gmail.com), <sup>4</sup>[wismanto29@umri.ac.id](mailto:wismanto29@umri.ac.id),  
<sup>5</sup>[atiqahzafira0@gmail.com](mailto:atiqahzafira0@gmail.com)

### Abstract

Currently, education has not been able to realize national education goals as a whole. Many problems often arise in society when today's students lose their morals. This is due to the way they communicate. The author conducted an exploration or descriptive observation of students' and teachers' views on Islamic religious education. This research took place at Al Barokah Islamic Elementary School, Pekanbaru. Located on Jl. Datuk Ngul, West Sidomulyo Village, Pekanbaru, qualitatively studied research activities and their impact on life and explained them. Teachers apply habits to form communication ethics in students so that students can be trained and accustomed to always behaving and behaving well, because habits are the basic capital that is very important for the development of student communication ethics. It can be concluded that the Islamic religious education strategy in terms of good communication shows that moral education has been implemented well, especially by providing services through socialization activities such as shaking hands, greeting the teacher, smiling, greeting the teacher with a smile and getting to know each other and getting used to praying together.

Keywords: Strategies for Islamic religious education teachers, communication moral

### Abstrak:

Saat ini pendidikan belum mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara utuh. Banyak permasalahan yang sering muncul di masyarakat ketika pelajar masa kini kehilangan akhlaknya. Hal ini disebabkan oleh cara mereka berkomunikasi. Penulis melakukan eksplorasi atau observasi deskriptif terhadap pandangan siswa dan guru terhadap pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertempat di SD Islam Al Barokah Pekanbaru. Terletak di Jl. Datuk nggul, Desa Sidomulyo Barat, Pekanbaru, mengkaji secara kualitatif kegiatan penelitian dan dampaknya terhadap kehidupan serta memaparkannya. Guru menerapkan kebiasaan untuk membentuk etika komunikasi pada siswa agar siswa dapat terlatih dan terbiasa untuk selalu bersikap dan berperilaku baik, karena kebiasaan merupakan modal dasar yang sangat penting bagi perkembangan etika komunikasi siswa. Dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan agama Islam ditinjau dari komunikasi yang baik menunjukkan bahwa pendidikan akhlak telah dilaksanakan dengan baik, terutama dengan memberikan layanan melalui kegiatan sosialisasi seperti berjabat tangan, menyapa guru, tersenyum, menyapa guru dengan senyuman dan berkenalan hingga pembiasaan sholat berjamaah bersama.

Kata Kunci : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Komunikasi Moral

## PENDAHULUAN

Salah satu tugas pokok agama Islam adalah membentuk akhlak seseorang menjadi mulia (Abidin, 2021; Ainiyah, 2013; Frimayanti, 2017; Hakim, 2015). Akhlak yang diajarkan dalam Islam adalah prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh setiap Muslim (Erzad, 2018; Winata et al., 2020). Seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan sejati harus dilandasi oleh tindakan dan perilaku yang mulia (Bagus, 2023; Crystallography, 2016). Sebaliknya, orang yang tidak tertarik pada perkembangan moral adalah orang yang tidak memiliki arti atau tujuan dalam hidupnya. Etika merupakan landasan khusus bagi perkembangan kepribadian manusia yang sempurna, yang merupakan landasan fitrah manusia. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang menjadikan moralitas sebagai penjaga eksistensi manusia.

Akhlak menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya (Mansyuriadi, 2022; Qiptiyah, 2020; Rifai, 2018). Orang yang tidak berakhlak akan kehilangan martabatnya sebagai hamba Tuhan yang sangat dihormati (Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021). Akhlak yang baik pada umumnya dapat ditingkatkan oleh manusia melalui pendidikan karakter religious (Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), pembiasaan bersikap, atau melalui kisah-kisah para sahabat yang telah tertulis dalam tinta sejarah tentang kemuliaan akhlaknya, dan Allah SWT mengukir nama Nabi Muhammad saw di dalam al-Qur'an sebagai contoh dan teladan yang dihiasi dengan akhlak yang mulia, kita justru diperintahkan untuk mengambil suri tauladan darinya. Akhlak yang mulia hanya akan lahir dari moralitas yang mulia pula, Akhlak mulia seorang pendidik merupakan solusi atas kasus moral yang melanda generasi muda. Salah satu pelatihan yang dapat dicoba adalah dengan mengimplementasikan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk membangun karakter belajar disiplin, karakter religious yang mengiringi setiap proses pembelajaran (Muslim et al., 2023; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.).

Kemajuan peradaban suatu bangsa tidak terlepas dari majunya pendidikan anak bangsa, dan kemunduran moralitas bangsa juga banyak dipengaruhi oleh moralitas anak bangsa yang tidak berpendidikan (Abidin, 2021). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan yang hanya mengedepankan orientasi keduniaan tidak mampu membentuk kemajuan dan peradaban bangsa yang mulia, berapa banyak negara yang maju dalam ilmu, sains dan teknologi tetapi negaranya tidak bermoral, sebaliknya jika pendidikan keduniaan dibarengi dengan pendidikan akhlak yang mulia akan melahirkan cendekiawan yang berakhlak mulia, ilmuwan yang berjiwa hanif, dan pendidik yang

teladan. Oleh karena itu, pembangunan masyarakat harus mengutamakan pendidikan dan adab yang mulia guna mencapai akhlak yang terpuji. (Noer & Sarumpaet, 2017)

Kehadiran pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar, berguna dalam proses penyiapan peserta didik untuk mengenal, memahami, meyakini dan menghargai dirinya sendiri. Pendidikan moral, dapat mengurai masalah-masalah dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah peserta didik (Abidin, 2021; Wismanto, 2021). Tanpa pendidikan akhlak tidak akan lahir kader-kader bangsa yang bermarwah dan bermartabat. bagaimana mungkin bangsa yang besar ini bisa berwibawa berdiri ditengah-tengah bangsa lain kalau masyarakat yang ada di dalamnya adalah orang-orang yang tidak bermoral. itu sebabnya pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam pendidikan Islam.

Pendidikan saat ini belum mampu memenuhi harapan kita semua, harapan kita tentunya setiap sekolah melahirkan anak-anak yang berilmu dan berakhlak mulia, pintar tapi alim, cerdas dan berwibawa, jenius tapi rendah hati. Pendidikan kita seperti tidak berdaya untuk membentuk karakter religius peserta didik yang ditandai dengan akhlak yang mulia, buruknya moralitas peserta terhadap teman sejawat, adik kelas bahkan guru menjadi sorotan yang serius bagi pemerhati pendidikan. Adab peserta didik dalam berbicara terhadap guru misalnya, terutama saat berkomunikasi dengan guru masih ditemukan siswa-siswi yang berbicara kurang sopan dan santun, berbicara sambil tertawa terbahak-bahak, berbicara sambil menunjuk tangan ke arah wajah guru, berbicara dengan suara yang tinggi dan sebagainya. Dibutuhkan manajemen yang tepat untuk membentuk karakter peserta didik yang dikelola oleh setiap pimpinan lembaga pendidikan (Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, 2022; Muslim et al., 2023). Diperlukan juga peran ganda seorang guru yang tidak hanya menjadi tenaga pendidik tetapi sekaligus merangkap menjadi orang tua asuhnya yang mendidiknya dengan penuh kasih sayang (Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Fitri et al., 2023).

Akhlak yang terpuji terlihat dalam interaksi dengan orang lain, misalnya sikap santun yang ditunjukkan saat berinteraksi dengan orang lain memiliki kemampuan untuk membuat dirinya dapat dengan mudah diterima dan dihargai secara sosial. Ketika tumbuh kembang anak dalam tahap komunikasi, yang perlu diajarkan orang tua adalah sikap yang baik dan akhlak yang terpuji, dan itu menuntut pola komunikasi yang baik antara guru dengan murid atau orangtua dengan anaknya (Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.).

Sikap atau karakter yang terpuji dimaksudkan untuk mendekatkan anak pada sifat kebaikan, kejujuran dan hal-hal baik lainnya (AhsanulKhaq, 2019; Elbina Saidah Mamla, 2021; Haibah et al., 2020; Jai et al., n.d.), serta menjauhkan anak dari hal-hal yang buruk dan tercela. Pemilihan kata saat berbicara juga perlu diperhatikan dan dipelajari. Setiap

kata dalam kalimat harus diatur dan selaras agar pembicara dapat dengan mudah menjelaskan apa yang dipikirkannya sehingga pendengar juga merespon dengan baik. Hal ini erat hubungannya dengan dua aspek yang mempengaruhi etika siswa dalam berkomunikasi yakni pengaruh media sosial dan lingkungan. Tidak dapat di pungkiri bahwa media sosial benar-benar telah menyita banyak waktu bagi kita untuk senantiasa bersamanya . Menurut hasil penelitian tidak kurang dari 16 jam dalam sehari manusia saat ini ditemani oleh media sosial yang senantiasa menghiasi dirinya. Maka dapat dipastikan bahwa sedikit banyaknya, media sosial pasti membawa pengaruh buruk bagi pengikutnya (Manurung, 2022; Syahputra et al., 2023), apalagi jika yang bersangkutan tidak dibekali dengan aqidah dan akhlak yang mulia sejak kecilnya (Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022). sedangkan aspek lingkungan, baik teman sejawat maupun teman teman diluar sekolah yang menjadi favoritnya.

Ditemukannya kasus dekadensi moral yang buruk seperti kurang sopannya siswa saat berbicara dengan gurunya menunjukkan kurangnya moralitas peserta didik, atau menunjukkan bahwa pendidikan anak bangsa ini masih jauh dari sentuhan nilai-nilai adab yang mulia, sebab para ulama selalu berpesan bahwa, pelajari dulu adab baru ilmu yang lainnya. Oleh karena itu sudah sangat urgen menyusun manajemen yang tepat untuk pembentukan karakter peserta didik kita gar menjadi putra-putri bangsa yang berkarakter (Hidayat, Amir Husin, Syukri, Rieska Tri Adilla, 2022), atas dasar itu pula peneliti tertarik dan tertantang untuk mengkaji lebih dalam tentang persoalan ini, apa penyebabnya, dan bagaimana peran guru dalam membentuk akhlak peserta didik saat berkomunikasi, sehingga penulis meneliti penelitian ini dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Siswa MI al Barokah Pekanbaru”. Harapan yang ingin peneliti sampaikan adalah agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru khususnya dalam bidang tata cara berkomunikasi dengan guru yang dihiasi dengan akhlak yang mulia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah penelitian yang hasilnya kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi, menganalisis serta menyajikan kondisi di lokasi penelitian. Jenis data yang dipakai ialah studi kasus atau penelitian fenomenologi (Masykuri, 2009). Dengan begitu penulis dapat mengeksplorasi serta menganggambarkan pendapat para siswa, guru PAI, yang ada di Sekolah Dasar Islam al barokah Pekanbaru. Penelitian kualitatif adalah untuk menemukan aktivitas dan dampaknya terhadap kehidupan mereka dan kemudian mendeskripsikannya.

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan yakni metode observasi terhadap peserta didik di SD Islam al barokah Pekanbaru serta kondisi sekolah, wawancara pada kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam di SD Islam al barokah Pekanbaru, serta peserta didik yang ada di SD Islam al barokah Pekanbaru menggunakan metode

dokumentasi yang dibutuhkan di lapangan. Teknik analisis data dilaksanakan lewat reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Proses pengecekan data di studi ini dilakukan dengan proses pengamatan lebih lama, wawancara lebih mendalam, diskusi dengan teman sejawat, dan triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam al barokah pekanbaru telah menerapkan beberapa strategi untuk membentuk etika komunikasi di kalangan peserta didiknya. Menariknya, strategi itu cukup berhasil. Bukti keberhasilannya adalah terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik yang semula bersikap agrsif seperti tanpa adab, sekarang sudah mulai mengarah kepada penghormatan dan saling menghargai, indikator yang terlihat diantaranya saat bertemu dengan guru dan teman sejawat setiap peserta didik wajib memulai penyapaannya dengan mengucapkan salam yang berarti doa keselamatan, jika terhadap guru maka wajib mengiringi salam dengan bertanya kabar baru kemudian memu mengucapkan salam.lai percakapan jika hal itu dirasa perlu. jika tidak maka dicukupkan saja dengan mengucapkan salam.

Pembiasaan dalam membentuk karakter siswa ketika berkomunikasi dengan guru ditujukan agar dapat membentuk sikap dan karakter yang religius dan berakhlak mulia, karakter religius dan berakhlak mulia itu diharapkan dapat menjadi modal awal dan paling mendasar yang sangat penting bagi perkembangan siswa saat berada ditengah-tengah masyarakat. Pembiasaan karakter religius dengan indikator berakhlak dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sejawat merupakan langkah awal dalam membentuk kepribadian siswa sekaligus menciptakan situasi yang harmonis, nyaan dan menyenangkan (Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Intan & Rini, 2021; Ranam et al., 2021).

Perihal yang perlu dilakukan untuk membentuk akhlak berkomunikasi pada peserta didik adalah memberikan pelatihan dan pembiasaan selama proses pembelajaran, dimulai dari pembiasaan berdo'a sebelum belajar, kemudian menyampaikan sesuatu dengan bijaksana, meminta izin sebelum bertanya sambil mengacungkan jari, serta membiasakan diri untuk mendengar penuturan orang lain sebelum memberikan instruksi dan atau menanggapi pertanyaannya sampai pembiasaan sholat berjamaah untuk melatih kedisiplinan mereka serta melatih kepatuhan kepada Rabb mereka, sehingga pembiasaan hal-hal seperti ini akan dapat membentuk karakter kepribadian yang mulia pada peserta didik (Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri, 2023).

Sangat Penting bagi guru untuk memahami proses pembentukan akhlak dalam berkomunikasi bagi siswa karena hasilnya pasti luar biasa menyenangkan hati setiap yang melihatnya. Guru akan memperoleh banyak manfaat dan wawasan dari hasil usahanya dalam membentuk akhlak siswa dalam berkomunikasi. Maka menjadi sangat

perlu untuk memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa memperbaiki diri dengan memperbaiki akhlak dalam bertatakrama. Melatih, membina dan memelihara serta introversi siswa agar memiliki etika komunikasi yang baik. Guru mesti banyak memberikan contoh konkrit yang baik dan dapat menimbulkan rasa semangat sebagai fasilitator bagi peserta didik (Rasam et al., 2018; Sugiarta et al., 2019), guru juga harus terjun lebih awal dalam memberikan pondasi yang kokoh bagi peserta didiknya sebelum kemudian membangun karakter peserta didik dalam hal pembentukan akhlak berkomunikasi. ibarat memandikan kuda, pemiliknya mesti masuk dulu kedalam air supaya kudanya ikut masuk juga. maknanya guru harus menjadi contoh dan teladan yang baik dalam berkomunikasi sehingga peserta didiknya dapat meniru dan menjadikannya sebagai figur publik dalam hal akhlak berkomunikasi.

Etika adalah nasehat agar manusia berperilaku sesuai dengan kondisi yang telah ditentukan, misalnya perilaku yang baik harus dilakukan secara terus menerus. Sementara itu, akhlak yang buruk bisa bersumber dari perilaku yang buruk. Pada kesempatan kali ini peneliti sedikit membahas tentang membentuk akhlak yang pasti akan membantu perilaku masyarakat khususnya peserta didik agar berbuat lebih baik dan tidak berperilaku menyimpang.

Ahmad Fuad mengatakan strategi yang kemudian diterapkan oleh guru PAI untuk membentuk etika komunikatif adalah motivasi (Mansir & Purnomo, 2020; Rismawan et al., 2016). Motivasi yang diberikan oleh para guru pendidikan agama Islam adalah seperti guru yang mencontohkan akhlak dan kepribadian Rasulullah SAW, teladan yang baik bagi umatnya dan patut untuk diikuti, kemudian diberikan petunjuk dan teladan yang baik, misalnya saling menyapa ketika bertemu teman, lalu berkirim salam kepada guru dan teman.

Instruksi diberikan berdasarkan pengamatan dengan tujuan agar siswa dapat memahami dan meyakini bahwa tindakan dan sikap setiap orang mencerminkan kepribadian yang dimilikinya. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam menciptakan suasana religius baik di dalam maupun di luar sekolah. Namun jika orientasinya tidak baik, tentu siswa akan terpengaruh, karena orientasi gurunya tidak benar. Selain itu, memandang lawan bicara dengan tatapan meremehkan dilarang keras. Kiat-kiat ini bermanfaat bagi siswa untuk memahami kesantunan saat berkomunikasi dengan guru atau teman sebayanya.

Menjalin komunikasi yang melibatkan guru agama dalam pembentukan akhlak siswa SD Islam al Barokah Pekanbaru. Terhadap pertanyaan apakah seorang ustadz dapat memberikan materi untuk membentuk akhlak santrinya, melalui komunikasi interpersonal yang berlangsung pada saat ustadz menyampaikan pesan, responnya langsung. Dalam hal ini, para ustadz juga dapat menemukan keberhasilan dalam menyampaikan pesan yang terlihat dari mimik wajah dan gaya bicara. Sedangkan komunikasi dalam kelompok kecil merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan

kepada siswa dan mereka harus lebih aktif. Alhasil, disinilah siswa dilatih untuk menguasai komunikasi dan dapat menggali potensi dirinya di dalam kelas dengan waktu yang terbatas, serta kegiatan di luar kelas yang mendukung pembentukan karakter. Hal ini agar terjadi interaksi yang positif antara guru dan siswa di lingkungan sekolah, yang dapat membawa perubahan sikap, karakter dan moral siswa yang lebih baik. Komunikasi guru dengan siswa sekolah ini dilakukan secara komunikatif.

Faktor pendukung yang secara langsung mempengaruhi strategi yang diterapkan oleh ustadz adalah; Pertama, keluarga terutama orang tua berkewajiban untuk selalu memberikan semangat dan melembutkan hati anak-anaknya agar tidak memiliki sifat keras dan kasar. Orang tua juga harus bisa memberi contoh agar anak-anaknya menerapkannya secara tidak sadar. Kedua, lingkungan pengajaran guru atau sekolah bertindak sebagai pengganti, memberikan pendidikan yang serupa dengan orang tua di rumah. Guru juga harus berlatih berbicara dengan sopan tanpa menyinggung orang lain. Sekolah juga memiliki peran penting, misalnya dengan menerima beberapa siswa yang perilakunya mungkin terkontaminasi oleh lingkungan rumah.

Strategi guru juga tidak menutup kemungkinan dapat menjadi unsur-unsur yang bisa menjadi sandungan atau penghambat terwujudnya kehendak. Aspek yang sering menjadi hambatan adalah lingkungan sosial atau teman sebaya yang dapat mencemari perilaku baik seorang anak. Terkadang pergaulan ini menjadi momok utama yang ditakuti setiap orang tua dalam tumbuh kembang anaknya. Terlebih lagi, pengaruh gadget dan media sosial (Lestari, 2020) memberikan dampak negatif yang sangat besar bagi anak-anak yang belum mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam upayanya membentuk akhlak siswa dalam berkomunikasi sudah cukup baik dilakukan. Pelayanan rutin seperti berjabat tangan dan menyapa teman dan guru dimaksudkan untuk meningkatkan komunikasi siswa. Sementara itu, kegiatan doa bersama yang dilakukan sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk meningkatkan keimanan dan rasa kesalehan siswa secara cepat.

Kehadiran pimpinan guru PAI sekolah ini dengan tujuan mengubah etika komunikasi siswa SD Islam al Barokah Pekanbaru menjadi lebih terpuji, banyak manfaat yang bisa dipetik. Jika etika komunikasi yang baik, saling menghargai dan menghormati sesama juga baik, sekarang tidak ada lagi kata-kata yang menggunakan ungkapan yang tidak tepat, hanya kata-kata yang santun untuk kata-kata yang bermanfaat yang dapat menggambarkan situasi terkini di sekolah. Berbagai upaya yang dilakukan para guru SD Islam al Barokah Pekanbaru ini merupakan langkah positif, menunjukkan bahwa para guru memberikan perhatian penuh kepada siswanya hanya dengan harapan yang terbaik untuk mereka.

## Daftar Rujukan

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 23–24.
- Ainiyah, and W. (2013). MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Nur Ainiyah , Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini , hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah. *Al-Ulum*, 13(11), 25–38.
- Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri, W. (2023). *Pendampingan Bimbingan Sholat Kepada Anak-Anak TPQ Mukhlisin di RT 01 RW 22 Kelurahan sidomulyo Barat Kec . Tuah*. 7, 207–212.
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). *PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR*. 11, 301–308.
- Bagus, Y. I. (2023). *Article Info Article history: Received : 29 Desember 2022 PuBMish : 20 Januari 2023*. 7(1), 653–658. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4499/http>
- Crystallography, X. D. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1–23.
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu’i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur’an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, K. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Hal. 240.
- Haibah, M., Basri, H., Eri Hadiana, M., & Tarsono, T. (2020). Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 23–32. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5341](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5341)
- Hakim, R. (2015). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 123–136.

<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>

Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru*. 4(6), 1734–10351.

Hidayat, Amir Husin, Syukri, Rieska Tri Adilla, E. (2022). *URGENSITAS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI*. 11, 267–281.

Intan, & Rini. (2021). An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 573–583. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>

Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>

Jai, A., Rochman, C., Pendidikan, N. N.-A.-T. J., & 2019, undefined. (n.d.). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. 103.88.229.8. Retrieved March 25, 2021, from <http://103.88.229.8/index.php/tadzkiyyah/article/view/4781>

Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). *Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam*. 4(3), 1162–1168.

Lestari, P. P. (2020). Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 41–58. <https://doi.org/10.14421/jd.2112020.1>

Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 97–105. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5692](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5692)

Mansyuriadi, M. I. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 14–22. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>

Manurung, K. (2022). Membingkai Kontribusi Orang Tua Kristen dalam Mengajarkan Tanggung Jawab pada Anak. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 73–85. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.48>

Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). *IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN*. 11(2), 285–294.

Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi ( Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru ). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.

Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia.

- Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208.  
[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Qiptiyah, T. M. (2020). Pendidikan Akhlak Pada Anak “Perspektif Al-Qur’an dan Hadist.” *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 108–120.  
<https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.2.108-120>
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90.  
<https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>
- Rasam, F., Interdiana, A., Sari, C., Program, D., Pendidikan, S., Universitas, E., PGRI, I., Tujuan, A., Menengah, S., Jakarta, K., & Kunci, K. (2018). Peran Kreativitas guru dalam penggunaan media belajar. *Research and Development Journal Of Education*, 5(1), 95–113.
- Rifai, A. (2018). Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 9(17), 97–116.  
<https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.55>
- Rismawan, K. S. G., Hartanto, Y. B., & Fitriana, A. (2016). Peran Konselor Dalam Menyikapi Cyber Bulliyng Di Kalangan Siswa. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL “Optimalisasi Active Learning Dan Character Building Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA),”* 373–380.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Syahputra, A., Sukmawati, E., & Syafitri, R. (2023). *Dampak Buruk Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja Usia Sekolah ( dalam Perspektif Pendidikan Islam )*. 4(3), 1265–1271.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Winata, K. A., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). *Konsepsi Pendidikan Islam Terhadap Pprinsip Prinsip*. 1(1), 51–70.
- Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, D. (2022). Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, VIII, 50–59.
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER*

*GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR. 12(1), 196–209.*

Wismanto. (2021). *Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru. 12(1).*